



Kejahatan Sebagai Kritik Sosial Dalam Novel Laut Bercerita: Pengembangan Bahan Ajar

Fitriani Annisa¹, Nia Rohayati², Sirojul Munir³

^{1, 2, 3}Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Ciamis, Indonesia

Email: fitrianiannisa919@gmail.com¹, niarohayati@unigal.ac.id²,

Sirojulmunir518@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kejahatan sebagai kritik sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan mengembangkan bahan ajar membaca novel berbasis kritik sosial untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Fase F. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi terhadap teks novel sebagai sumber data utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk kejahatan yang ditampilkan dalam novel meliputi kekerasan fisik terhadap tokoh utama, penyiksaan sistematis oleh aparat negara, serta latar sosial yang brutal dan represif. Ketiga bentuk tersebut merepresentasikan kejahatan struktural yang dilembagakan oleh kekuasaan dan menjadi bentuk kritik sosial terhadap negara yang represif serta pelanggaran hak asasi manusia. Berdasarkan temuan ini, dikembangkan bahan ajar membaca novel yang memuat materi, aktivitas pembelajaran, dan penilaian yang berorientasi pada pembentukan pemahaman kontekstual dan sikap kritis siswa. Bahan ajar disusun dengan mengacu pada prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan, serta divalidasi oleh guru Bahasa Indonesia sebagai layak digunakan dalam pembelajaran sastra. Pengembangan bahan ajar ini memberikan kontribusi terhadap pembelajaran sastra yang lebih aktual, reflektif, dan kontekstual. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai teks fiksi semata, tetapi juga sebagai medium edukatif yang mampu membentuk kepekaan sosial, empati, dan kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sejarah dan persoalan kemanusiaan di masyarakat.

Kata Kunci: Kejahatan; Kritik Sosial; Novel; Bahan Ajar; Sastra

Abstract

This study aims to describe the forms of crime as social criticism in the novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori and to develop novel reading teaching materials based on social criticism for high school Indonesian language learning. This research uses a descriptive qualitative approach with content analysis methods applied to the novel's text. The analysis reveals that the depicted crimes include physical violence, systematic torture by state authorities, and a brutal and repressive social background. These crimes are portrayed as a critique of repressive state power and violations of human rights. Based on these findings, teaching materials were developed that integrate values of humanity, social justice, and historical awareness into literature learning. The teaching

materials are designed using the principles of relevance, consistency, and sufficiency and have been validated by teachers as appropriate for use in classroom settings. The development of these materials contributes to a more contextual, critical, and character-oriented literature learning experience. Therefore, literature serves not only as an aesthetic medium but also as an educational tool in fostering students' social sensitivity and critical awareness.

Kata Kunci: Crime; Social Criticism; Novel; Teaching Material; Literature

Pendahuluan

Sastra sebagai bentuk ekspresi budaya manusia memiliki peran yang strategis dalam mengungkapkan realitas sosial, politik, dan kemanusiaan. Melalui bahasa yang estetis, karya sastra merepresentasikan kompleksitas kehidupan dan menjadi ruang reflektif untuk menelaah berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat. Salah satu fungsi penting sastra adalah sebagai media kritik sosial. Kritik ini muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan, penindasan, kekerasan, dan bentuk pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Dalam ranah ini, novel sebagai salah satu bentuk sastra prosa, kerap digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan ketegangan antara kekuasaan dan kemanusiaan melalui cerita, tokoh, dan konflik yang sarat makna.

Salah satu bentuk kritik sosial yang memiliki daya gugah tinggi adalah penggambaran kejahatan struktural, yaitu kejahatan yang dilakukan oleh institusi negara terhadap warganya sendiri. Kejahatan semacam ini memiliki dampak yang luas karena tidak hanya melanggar hukum dan hak asasi manusia, tetapi juga merusak kepercayaan rakyat terhadap sistem keadilan. Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori secara eksplisit menghadirkan kritik terhadap bentuk kejahatan negara tersebut. Tokoh Biru Laut dan kawan-kawannya digambarkan sebagai aktivis mahasiswa yang mengalami penculikan, penyiksaan, interogasi, hingga penghilangan paksa oleh aparat negara di masa Orde Baru. Melalui narasi yang kuat dan penuh empati, novel ini mengungkapkan sisi gelap kekuasaan serta menyuarakan trauma dan kehilangan yang dialami keluarga korban.

Kejahatan sebagai kritik sosial dalam novel ini tidak hanya menjadi bagian dari cerita, melainkan juga sebagai bentuk perlawanan terhadap represi dan ketidakadilan. Novel ini membuka ruang kesadaran pembaca terhadap sejarah kekerasan politik yang kerap dibungkam dan dilupakan. Dalam perspektif pendidikan, hal ini menjadi penting untuk diangkat sebagai bahan ajar, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Fase F. Novel yang memuat nilai-nilai sosial dan historis dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun daya kritis siswa terhadap realitas di sekitarnya, serta mengembangkan kemampuan membaca yang analitis, reflektif, dan empatik.

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa potensi sastra sebagai media pendidikan sosial belum dioptimalkan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru dan siswa di SMA Terpadu Ar-Risalah Ciamis, ditemukan bahwa bahan ajar membaca novel yang digunakan saat ini belum mampu memfasilitasi siswa untuk memahami teks secara kontekstual. Pembelajaran cenderung hanya menekankan aspek struktural teks, seperti unsur intrinsik dan kebahasaan, sementara aspek sosiologis dan nilai-nilai kemanusiaan diabaikan. Guru juga menyampaikan adanya kendala dalam merancang bahan ajar yang relevan, interaktif, dan mudah dipahami siswa. Sementara itu, siswa mengaku sulit memahami makna sosial yang terkandung dalam novel karena tidak adanya panduan atau aktivitas pembelajaran yang mengarah ke sana.

Permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sastra dalam membangun kesadaran sosial dan praktik pembelajaran di kelas. Bahan ajar yang tidak kontekstual dan tidak menyentuh aspek nilai menjadikan siswa kurang mampu memahami fungsi sosial sastra secara menyeluruh. Padahal, menurut Prastowo (2012), bahan ajar yang baik harus disusun dengan prinsip relevansi (dengan konteks peserta didik dan kurikulum), konsistensi (kesesuaian antarkomponen isi), dan kecukupan (kelengkapan isi untuk mencapai kompetensi). Oleh karena itu, perlu adanya upaya pengembangan bahan ajar membaca novel yang tidak hanya menekankan aspek struktural, tetapi juga menggali makna sosial dan historis, seperti isu kejahatan negara sebagai kritik sosial yang diangkat dalam Laut Bercerita.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas kritik sosial dalam sastra. Dewi (2021) meneliti kritik sosial dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairan menggunakan teori Soerjono Soekanto dan menemukan bahwa bentuk kejahatan, kemiskinan, dan disorganisasi keluarga menjadi sorotan utama. Safitry dan Tjahjono (2022) meneliti novel *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman menggunakan teori Gillin dan Gillin, dan mengidentifikasi sembilan jenis kritik sosial, termasuk isu gender, ekonomi, dan pendidikan. Aritonang (2022) mengkaji kritik sosial dalam karikatur akun Instagram @gejayanmemanggil dengan pendekatan semiotika Pierce, dan menyoroti kebijakan pemerintah serta pelanggaran kebebasan sipil.

Meskipun relevan, ketiga penelitian tersebut belum secara khusus mengangkat kejahatan negara sebagai bentuk utama kritik sosial dan belum pula dikaitkan secara langsung dengan pengembangan bahan ajar sastra untuk pembelajaran di sekolah. Maka dari itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam dua aspek: (1) fokus pada bentuk kejahatan struktural sebagai kritik sosial utama dalam Laut Bercerita, dan (2) pengembangan bahan ajar membaca novel berbasis kritik sosial dengan prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F di SMA.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kritik sosial dalam sastra Indonesia, tetapi juga berperan dalam peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, kritis, dan berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai makna, simbol, serta nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Pendekatan kualitatif berorientasi pada makna, bukan angka, dan bertujuan memahami fenomena sosial yang kompleks melalui interpretasi. Dalam konteks ini, peneliti berusaha mengungkap bentuk-bentuk kejahatan sebagai kritik sosial dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori dan menjadikannya sebagai dasar pengembangan bahan ajar membaca novel untuk siswa SMA.

Metode analisis isi digunakan untuk mengkaji isi teks sastra secara sistematis, objektif, dan kualitatif. Metode ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis kutipan-kutipan dalam novel yang mencerminkan bentuk kejahatan seperti penculikan, penyiksaan, pelanggaran hak asasi manusia, serta dampak sosial dan psikologis yang menyertainya. Semua bentuk kejahatan tersebut dianalisis sebagai bagian dari kritik sosial terhadap kekuasaan represif negara.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kejahatan sebagai kritik sosial dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori, serta mengintegrasikan temuan tersebut ke dalam pengembangan bahan ajar sastra yang kontekstual bagi peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) Fase F. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap teks novel sebagai sumber data utama. Selain itu, pengembangan bahan ajar divalidasi oleh guru Bahasa Indonesia di SMA Terpadu Ar-Risalah untuk menguji kelayakan materi dari aspek isi, kebahasaan, dan penyajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejahatan dalam novel bukan sekadar elemen naratif, melainkan menjadi bentuk ekspresi kritik sosial terhadap kekuasaan yang represif dan pelanggaran hak asasi manusia.

A. Bentuk Kejahatan sebagai Kritik Sosial dalam Novel Laut Bercerita

Kejahatan dalam novel Laut Bercerita dimaknai sebagai tindakan yang tidak hanya bertentangan dengan hukum, tetapi juga dengan nilai-nilai kemanusiaan. Penulis menggambarkan kekerasan secara eksplisit sebagai bentuk kritik sosial terhadap praktik kekuasaan yang melanggar hak asasi manusia. Berdasarkan hasil analisis, bentuk kejahatan dalam novel diklasifikasikan menjadi tiga indikator utama, yaitu: kekerasan fisik terhadap tokoh, penyiksaan sistematis oleh aparat, dan latar sosial yang mencerminkan kekejaman struktural. Ketiga indikator ini membentuk kerangka kritik sosial yang kompleks dan mendalam.

1. Kekerasan Fisik terhadap Tokoh

Tokoh utama dalam novel, Biru Laut, mengalami kekerasan fisik yang sangat brutal selama masa penahanannya. Tindakan tersebut termasuk pemukulan, penendangan, penusukan, serta diseret ke laut dengan pemberat besi. Kekerasan ini digambarkan secara eksplisit dalam narasi novel dan berlangsung berulang kali. Deskripsi penderitaan yang dialami Biru Laut mencerminkan bukan hanya penyiksaan tubuh, tetapi juga penghancuran harga diri dan kemanusiaannya sebagai individu.

“Pada debur ombak yang kesembilan, terdengar ledakan itu. Tiba-tiba saja aku merasa ada sesuatu yang tajam menembus punggungku. Pedih, perih. Lalu belakang kepalaku. Seketika aku masih merasakan sebatang kaki bersepatu gerigi yang menendang punggungku. Tubuhku ditarik begitu lekas oleh arus dan bola besi yang terikat pada pergelangan kakiku.” (Laut Bercerita, 2024:5)

“Tulang-tulang terasa retak karena semalaman tubuhku digebuk, diinjak, dan ditonjok orang sekaligus.” (Laut Bercerita, 2024:50)

Tindakan kekerasan tersebut tidak terjadi secara acak atau spontan, melainkan sebagai bagian dari sistem penindasan yang terorganisir oleh aparat negara. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan bukanlah sekadar tindakan kriminal personal, tetapi menjadi alat kekuasaan untuk melumpuhkan perlawanan sipil dan mengintimidasi gerakan sosial. Dalam hal ini, Leila S. Chudori menyampaikan pesan bahwa kekerasan yang dilembagakan dan dilakukan atas nama negara merupakan bentuk kejahatan terhadap kemanusiaan.

Dalam pandangan W.A. Bonger (1981), kejahatan merupakan perbuatan anti-sosial yang tidak hanya melanggar hukum formal, tetapi juga bertentangan dengan norma moral dan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat. Kekerasan terhadap Biru Laut merupakan representasi dari bentuk kejahatan tersebut yang tidak dapat dibenarkan dalam situasi apapun. Lebih dari sekadar kritik terhadap pelaku, novel ini juga mengancam struktur kekuasaan yang memungkinkan kejahatan semacam itu terus berlangsung.

Lebih jauh, penggambaran kekerasan fisik dalam novel ini juga menjadi refleksi atas sejarah kelam bangsa Indonesia, khususnya terkait peristiwa penculikan dan penghilangan paksa aktivis pro-demokrasi pada akhir era Orde Baru. Sastra dalam hal ini menjadi medium penting untuk mengangkat suara-suara yang dibungkam oleh sejarah resmi negara. Chudori

menempatkan pembaca secara emosional dalam posisi korban, menghadirkan rasa empati yang kuat dan kesadaran moral terhadap praktik pelanggaran HAM.

Tokoh Biru Laut sebagai narator menjadikan pengalaman kekerasan tersebut bukan hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Pengalaman traumatis yang diceritakannya tidak hanya menggambarkan penderitaan dirinya sendiri, tetapi juga teman-temannya yang mengalami nasib serupa. Dengan demikian, pembaca diajak untuk memahami bahwa kekerasan struktural tidak berdampak pada satu individu saja, melainkan pada komunitas dan sejarah bersama.

Secara pedagogis, kekerasan fisik yang dialami tokoh Biru Laut juga memiliki nilai edukatif yang tinggi jika diintegrasikan ke dalam pembelajaran sastra. Melalui kajian ini, siswa dapat diajak untuk memahami dinamika kekuasaan, nilai-nilai hak asasi manusia, serta pentingnya sikap kritis terhadap praktik ketidakadilan. Kekerasan yang awalnya tampak sebagai elemen cerita fiksi ternyata mencerminkan kenyataan yang pernah terjadi dalam sejarah politik bangsa dan oleh karena itu layak dikaji secara mendalam di ruang kelas.

2. Penyiksaan Sistematis oleh Aparat

Selain kekerasan fisik, penyiksaan dalam novel digambarkan sebagai tindakan sistematis dan terorganisir yang dirancang untuk menghancurkan tidak hanya tubuh, tetapi juga psikis dan martabat korban. Penyiksaan terhadap Biru Laut mencakup berbagai bentuk kekejaman seperti penyetruman dengan mesin listrik, pemukulan menggunakan pecut, serta pembakaran tubuh dengan rokok. Semua tindakan ini dilakukan secara sadar dan berulang, tidak sebagai bentuk spontanitas, tetapi sebagai bagian dari prosedur penyiksaan yang dilembagakan dalam sistem keamanan negara.

“Aku mendengar suara meja mesin setrum yang diseret lebih dekat pada posisi kami. Kali ini salah satu penyiksa itu menempelkan dua buah logam pipih ke pahaku, sakitnya menyerang hingga ke dada. Aku megap-megap mencari udara. Sesekali napasku terputus. Tersengal-sengal. Sekali lagi aku melihat Maut berkelebat di hadapanku. Aku tak paham bagaimana aku bisa melihat bayang-bayang pencabut nyawa bolak-balik padahal mataku tertutup dan aku hanya bisa melihat gelap.” (Laut Bercerita, 2024:58)

“Kali ini pecut listrik itu mengahajar kaki dan punggung-punggunku. Sakitnya menusuk saraf. Aku menjerit dan minta dibunuh saja karena, sungguh, sengatan pada saraf ini tak tertahankan sakitnya.” (Laut Bercerita, 2024:111)

“Taik! Si Mata Merah menyundutkan rokoknya ke lengan kananku, lengan kiriku, telapak kanan, telapak kiri. Perlahan dan membakar. Aku menjerit-jerit dan dia tersenyum senang.” (Laut Bercerita, 2024:99)

Dalam konteks ini, tindakan penyiksaan bukan hanya bentuk pelanggaran hukum, melainkan perwujudan dari sistem kekuasaan yang represif. Dalam teori Soekanto (2017), bentuk kejahatan sosial tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran hukum formal, tetapi juga tindakan yang bertentangan dengan norma kemanusiaan dan nilai moral kolektif. Ketika penyiksaan dilakukan oleh institusi negara, maka kejahatan ini tidak hanya merusak individu, tetapi mencederai legitimasi negara itu sendiri.

Untuk memperluas analisis, pandangan dari Michel Foucault (1977) dalam karyanya *Discipline and Punish* juga relevan. Foucault menyatakan bahwa kekuasaan modern sering diekspresikan melalui kontrol terhadap tubuh, di mana penyiksaan adalah bagian dari upaya negara untuk menanamkan rasa takut dan ketaatan. Dalam novel ini, tubuh Biru Laut menjadi arena kekuasaan—di mana tubuhnya dihancurkan secara fisik untuk menundukkan pikirannya. Penyiksaan sistematis bukan hanya mencederai fisik, tetapi juga menjadikan korban merasa kehilangan identitas dan martabatnya sebagai manusia.

Penyiksaan yang dialami Biru Laut juga memiliki dampak psikologis jangka panjang. Trauma, ketakutan, dan rasa putus asa tergambar kuat dalam narasi yang ia sampaikan. Dalam hal ini, sastra berperan sebagai sarana untuk menghadirkan pengalaman psikis korban kepada pembaca, sehingga mereka dapat merasakan beratnya penderitaan yang sering kali tidak tampak dalam laporan resmi atau dokumentasi sejarah.

Kekerasan yang dilembagakan ini memperlihatkan bahwa negara telah menyimpang dari fungsinya sebagai pelindung warga menjadi pelaku utama pelanggaran. Ini menjadikan kekuasaan bersifat predatoris, menggunakan teror dan penyiksaan sebagai alat utama untuk mempertahankan dominasi. Dalam situasi seperti ini, karya sastra menjadi semacam dokumen moral dan sejarah tandingan dengan menghadirkan kebenaran yang tersembunyi, menggugat narasi resmi negara, serta membangun ruang refleksi bagi generasi berikutnya.

Dari sudut pandang pedagogis, penggambaran penyiksaan dalam novel ini juga dapat dimanfaatkan untuk membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, hukum, dan demokrasi. Melalui pembacaan kritis, siswa diajak untuk tidak hanya memahami cerita, tetapi juga mengevaluasi konteks sosial-politik yang melatarbelakangi kekerasan tersebut. Pembelajaran sastra dengan pendekatan ini dapat membentuk peserta didik yang lebih peka terhadap isu-isu HAM dan keadilan sosial.

3. Latar Sosial yang Brutal dan Represif

Novel Laut Bercerita menyajikan latar sosial yang tidak hanya menjadi latar belakang peristiwa, tetapi juga menjadi faktor penting yang memungkinkan kejahatan dan kekerasan dapat terjadi secara sistematis. Latar sosial ini digambarkan sebagai situasi represif, di mana negara berperan aktif dalam menciptakan suasana teror, pembungkaman, dan hilangnya rasa aman. Dalam kondisi seperti itu, kekerasan tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan, tetapi menjadi bagian dari rutinitas institusional yang dilegalkan.

“Kau akan mati. Demikian kata si Mata Merah dengan semburan bau rokok. Tapi kau akan mati pelan-pelan. Mereka semua tertawa keras.” (Laut Bercerita, 2024:4)

“Hanya beberapa pekan setelah kegiatan itu kami ditahan. Sekitar tujuh orang, satu per satu diinterogasi dan ditempeleng, disiram air, ditelanjangi.” (Laut Bercerita, 2024:25)

“Aku mencoba memberontak dari ikatan tangan dan kakiku, meski aku tahu tak mungkin aku bisa terlepas begitu saja. Tiba-tiba sebuah tinju melayang menabok kepalaku. Aku berhenti memberontak. Suara Daniel makin meninggi. Dan tiba-tiba kudengar pula suara Alex yang mengerang-ngerang. Terdengar suara gebukan dan tendangan. Para penyiksa terdengar seperti berpesta seraya menghajar Alex. Rupanya kedua sahabatku itu diambil tak lama setelah mereka menculikku.” (Laut Bercerita, 2024:59)

Dalam penggambaran ini, penulis menekankan bahwa kekerasan bukanlah tindakan luar biasa, tetapi telah menjadi norma dalam tatanan sosial-politik yang otoriter. Negara yang semestinya menjamin keadilan dan keamanan justru menjadi sumber utama ketakutan. Dehumanisasi tidak hanya terjadi pada korban, tetapi juga pada pelaku yang kehilangan empati dan menjadikan kekerasan sebagai hiburan atau bentuk superioritas. Inilah yang disebut Hannah Arendt (1963) sebagai "banality of evil", yaitu ketika kejahatan menjadi bagian dari prosedur birokratis yang dilakukan tanpa rasa bersalah atau tanggung jawab moral.

Lebih jauh, kondisi sosial dalam novel menggambarkan bagaimana kekuasaan totaliter menciptakan iklim yang mematikan ruang kebebasan berekspresi. Hal ini sejalan dengan pandangan Antonio Gramsci (1971) dalam konsep hegemoni, bahwa negara tidak hanya mengandalkan kekerasan fisik, tetapi juga membentuk kesadaran

masyarakat agar menerima struktur kekuasaan yang timpang. Dalam novel ini, suasana ketakutan dan ketidakpastian membuat masyarakat diam dan tidak mampu menolak kekuasaan, meskipun menyadari adanya ketidakadilan.

Situasi sosial yang demikian melahirkan sistem yang melanggengkan kekerasan. Aparat tidak hanya menjalankan perintah, tetapi menjadi bagian dari mesin kekuasaan yang bekerja secara kolektif. Kekerasan bukan lagi tindakan individu yang menyimpang, melainkan tindakan yang dilembagakan dan dikondisikan oleh sistem sosial-politik yang represif. Ini menjadi bentuk kejahatan struktural, sebagaimana dijelaskan oleh Johan Galtung (1990), yaitu kejahatan yang dilakukan oleh struktur sosial dan berdampak sistemik pada kehidupan manusia.

Dalam konteks pendidikan, penting bagi peserta didik untuk memahami bahwa latar sosial dalam sebuah karya sastra bukan sekadar latar waktu dan tempat, tetapi juga mencerminkan ideologi, struktur kekuasaan, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan menganalisis latar sosial dalam novel *Laut Bercerita*, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengenali ketimpangan sosial, serta menumbuhkan empati terhadap korban kekerasan dan pelanggaran HAM.

Secara keseluruhan, Leila S. Chudori berhasil menggambarkan suasana sosial yang penuh tekanan dan ketakutan. Latar sosial ini menjadi medan tempat kekuasaan bekerja secara brutal dan sistematis. Sastra dalam hal ini tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga mengkritisi struktur sosial yang memungkinkan kekerasan terjadi secara berulang. Pembaca diajak untuk menyadari bahwa kekejaman bukanlah produk dari individu jahat semata, tetapi bisa merupakan konsekuensi dari sistem sosial yang tidak adil dan otoriter. Oleh karena itu, karya ini sangat relevan untuk digunakan dalam pendidikan sastra yang mengusung nilai-nilai kemanusiaan, demokrasi, dan keadilan sosial.

B. Pengembangan Bahan Ajar Berdasarkan Temuan

Hasil analisis terhadap bentuk-bentuk kejahatan sebagai kritik sosial dalam novel *Laut Bercerita* menjadi landasan utama dalam penyusunan bahan ajar sastra untuk pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya pada kelas XII. Pengembangan bahan ajar ini difokuskan pada kompetensi membaca dan menafsirkan isi novel secara kritis dan kontekstual, dengan menekankan pada pemahaman nilai-nilai kemanusiaan, sejarah pelanggaran HAM, dan keadilan sosial. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajak memahami cerita dan tokoh, tetapi juga merenungkan persoalan sosial yang terkandung dalam teks sastra.

Dalam merancang bahan ajar, peneliti mengacu pada prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Prastowo (2012), yaitu prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Relevansi berarti bahwa bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks kehidupan sosial mereka, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Konsistensi mengacu pada kesesuaian antara tujuan pembelajaran, isi materi, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi, yang disusun secara sistematis dan terarah. Adapun kecukupan berkaitan dengan kelengkapan materi yang disusun agar mampu mencapai kompetensi yang diharapkan, tanpa memberikan beban yang berlebihan bagi peserta didik.

Materi dalam bahan ajar mencakup konsep kritik sosial dalam sastra, pengertian kejahatan sebagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia, serta konteks sejarah Orde Baru yang melatarbelakangi terjadinya penculikan dan penyiksaan terhadap para aktivis seperti yang digambarkan dalam novel *Laut Bercerita*. Pemilihan materi ini bertujuan

agar peserta didik mampu memahami keterkaitan antara teks sastra dengan realitas sosial dan sejarah bangsanya.

Bahan ajar ini memuat kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengaktifkan pemikiran kritis dan empati siswa, antara lain membaca dan memahami cuplikan-cuplikan penting dari novel, diskusi kelompok mengenai bentuk-bentuk kejahatan dan ketidakadilan yang dialami tokoh, penugasan menulis esai reflektif yang membahas nilai-nilai kemanusiaan dan pengalaman trauma dalam cerita, serta presentasi kelompok yang membahas latar sosial dan struktur kekuasaan yang ditampilkan dalam novel. Semua kegiatan ini diarahkan untuk melatih siswa dalam berpikir analitis sekaligus membangun kesadaran sosial terhadap isu-isu kemanusiaan.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa dilakukan melalui berbagai bentuk, antara lain tes tertulis yang mencakup soal pilihan ganda dan uraian, penilaian terhadap esai reflektif untuk melihat kemampuan argumentasi dan empati siswa, serta penilaian presentasi kelompok untuk menilai kemampuan kerja sama dan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dalam teks sastra. Penilaian ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami isi teks secara literal, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

Untuk memastikan kelayakan bahan ajar yang dikembangkan, peneliti melakukan uji validasi dengan melibatkan guru Bahasa Indonesia di SMA Terpadu Ar-Risalah. Hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar memperoleh nilai kelayakan sebesar 91,25%, yang mencakup aspek kelayakan isi, kebahasaan, dan penyajian. Guru menyatakan bahwa bahan ajar ini sangat layak digunakan dan dinilai mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks sastra secara lebih mendalam dan kontekstual. Guru juga menambahkan bahwa integrasi nilai-nilai kemanusiaan dan sejarah dalam pembelajaran sastra menjadi strategi yang tepat untuk menumbuhkan kesadaran kritis siswa.

Berdasarkan pengembangan ini, dapat disimpulkan bahwa integrasi kritik sosial ke dalam bahan ajar membaca novel memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sastra. Tidak hanya menjadikan siswa lebih terampil dalam menganalisis teks, tetapi juga mengasah kepekaan mereka terhadap ketimpangan sosial dan pelanggaran HAM yang terjadi dalam sejarah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Novel Laut Bercerita sebagai bahan ajar menjadi media pembelajaran yang efektif karena memuat pesan moral, historis, dan kemanusiaan yang kuat. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berbasis kritik sosial ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial siswa.

Hasil analisis terhadap bentuk-bentuk kejahatan sebagai kritik sosial dalam novel Laut Bercerita menjadi landasan utama dalam penyusunan bahan ajar sastra untuk pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya pada kelas XII. Pengembangan bahan ajar ini difokuskan pada kompetensi membaca dan menafsirkan isi novel secara kritis dan kontekstual, dengan menekankan pada pemahaman nilai-nilai kemanusiaan, sejarah pelanggaran HAM, dan keadilan sosial. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajak memahami cerita dan tokoh, tetapi juga merenungkan persoalan sosial yang terkandung dalam teks sastra.

Dalam merancang bahan ajar, peneliti mengacu pada prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Prastowo (2013:317), yaitu prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Relevansi berarti bahwa bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks kehidupan sosial mereka, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Konsistensi mengacu pada kesesuaian antara tujuan pembelajaran,

isi materi, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi, yang disusun secara sistematis dan terarah. Adapun kecukupan berkaitan dengan kelengkapan materi yang disusun agar mampu mencapai kompetensi yang diharapkan, tanpa memberikan beban yang berlebihan bagi peserta didik.

Sebelum dilakukan pengembangan, materi ajar yang digunakan di sekolah cenderung bersifat umum dan kurang menggambarkan isu sosial secara mendalam. Novel-novel yang digunakan dalam pembelajaran tidak secara eksplisit membahas isu-isu pelanggaran HAM atau ketidakadilan struktural yang relevan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan bacaan dengan realitas sosial di sekitarnya. Dengan adanya pengembangan bahan ajar ini, materi yang sebelumnya belum relevan kini menjadi lebih kontekstual karena mengangkat persoalan sejarah dan sosial yang nyata, seperti penculikan aktivis, kekerasan aparat, dan trauma pascakejadian. Dengan demikian, bahan ajar menjadi lebih aktual dan memiliki keterkaitan kuat dengan kompetensi pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum merdeka, yaitu mendorong siswa berpikir kritis, empatik, dan reflektif terhadap realitas sosial.

Materi dalam bahan ajar mencakup konsep kritik sosial dalam sastra, pengertian kejahatan sebagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia, serta konteks sejarah Orde Baru yang melatarbelakangi terjadinya penculikan dan penyiksaan terhadap para aktivis seperti yang digambarkan dalam novel *Laut Bercerita*. Pemilihan materi ini bertujuan agar peserta didik mampu memahami keterkaitan antara teks sastra dengan realitas sosial dan sejarah bangsanya.

Bahan ajar ini memuat kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengaktifkan pemikiran kritis dan empati siswa, antara lain membaca dan memahami cuplikan-cuplikan penting dari novel, diskusi kelompok mengenai bentuk-bentuk kejahatan dan ketidakadilan yang dialami tokoh, penugasan menulis esai reflektif yang membahas nilai-nilai kemanusiaan dan pengalaman trauma dalam cerita, serta presentasi kelompok yang membahas latar sosial dan struktur kekuasaan yang ditampilkan dalam novel. Semua kegiatan ini diarahkan untuk melatih siswa dalam berpikir analitis sekaligus membangun kesadaran sosial terhadap isu-isu kemanusiaan.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa dilakukan melalui berbagai bentuk, antara lain tes tertulis yang mencakup soal pilihan ganda dan uraian, penilaian terhadap esai reflektif untuk melihat kemampuan argumentasi dan empati siswa, serta penilaian presentasi kelompok untuk menilai kemampuan kerja sama dan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dalam teks sastra. Penilaian ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami isi teks secara literal, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

Untuk memastikan kelayakan bahan ajar yang dikembangkan, peneliti melakukan uji validasi dengan melibatkan guru Bahasa Indonesia di SMA Terpadu Ar-Risalah. Validasi dilakukan dalam bentuk surat pernyataan kelayakan bahan ajar yang telah ditandatangani oleh guru. Dalam surat tersebut, guru menyatakan bahwa bahan ajar ini layak digunakan dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA, karena dinilai relevan dengan konteks kehidupan siswa serta mendukung pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Penilaian tersebut mencakup aspek isi, kebahasaan, dan penyajian materi.

Berdasarkan pengembangan ini, dapat disimpulkan bahwa integrasi kritik sosial ke dalam bahan ajar membaca novel memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sastra. Tidak hanya menjadikan siswa lebih

terampil dalam menganalisis teks, tetapi juga mengasah kepekaan mereka terhadap ketimpangan sosial dan pelanggaran HAM yang terjadi dalam sejarah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Novel *Laut Bercerita* sebagai bahan ajar menjadi media pembelajaran yang efektif karena memuat pesan moral, historis, dan kemanusiaan yang kuat. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berbasis kritik sosial ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial siswa.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori mengandung kritik sosial yang kuat terhadap praktik kekuasaan yang represif, khususnya dalam bentuk kejahatan struktural yang dilakukan oleh negara terhadap warga sipil. Bentuk-bentuk kejahatan seperti kekerasan fisik, penyiksaan sistematis, dan latar sosial yang brutal menjadi media sastra yang efektif untuk merefleksikan realitas sejarah pelanggaran HAM di masa Orde Baru. Melalui tokoh Biru Laut dan kisahnya, novel ini berhasil mengungkap sisi gelap kekuasaan sekaligus membangun empati dan kesadaran moral bagi pembacanya.

Temuan ini kemudian menjadi dasar bagi pengembangan bahan ajar membaca novel di tingkat SMA, dengan menekankan pada pentingnya pemahaman teks secara kritis dan kontekstual. Bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya mengacu pada unsur intrinsik teks, tetapi juga menggali makna sosial, politik, dan kemanusiaan yang terkandung dalam novel. Dalam proses pengembangannya, bahan ajar ini disusun berdasarkan prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan sebagaimana dikemukakan oleh Prastowo (2013:317), sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik, selaras dengan kompetensi pembelajaran dalam kurikulum, dan cukup memadai untuk membentuk pemahaman yang utuh.

Selain itu, pengembangan bahan ajar ini juga berhasil menjembatani kesenjangan antara potensi sastra sebagai media pendidikan sosial dengan praktik pembelajaran yang selama ini masih cenderung berfokus pada aspek struktural teks. Dengan menyajikan materi yang kontekstual dan aktual, peserta didik diajak untuk berpikir kritis, merefleksikan realitas sosial, serta menumbuhkan empati terhadap penderitaan manusia akibat kekerasan dan ketidakadilan.

Oleh karena itu, integrasi kritik sosial ke dalam pembelajaran sastra melalui pengembangan bahan ajar yang tepat tidak hanya memperkaya pengalaman literasi siswa, tetapi juga menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk membentuk karakter, kesadaran historis, dan kepekaan sosial peserta didik. Novel *Laut Bercerita* menjadi contoh nyata bagaimana sastra mampu mengedukasi, menggugah, dan membebaskan melalui narasi yang jujur dan menyentuh.

Daftar Pustaka

Buku:

- Arendt, H. (1963). *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil*. Penguin Books.
Bonger, W. A. (1981). *Criminality and Economic Conditions*. Indiana University Press.
Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Pantheon Books.
Galtung, J. (1990). *Violence and Peace Research*. Oslo: PRIO.
Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. International Publishers.
Prastowo, A. (2013). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. RajaGrafindo Persada.

Artikel Jurnal:

- Agustin, B. A., & Raharjo, R. P. (2024). Rezim Orde Baru dalam novel *Laut Bercerita*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 45–57. <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i2.438>

- Akhirah, S. R., Setiadi, D., & Firdaus, A. (2023). Representasi gender dalam novel *Laut Bercerita*. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 6(2), 101–117. <https://doi.org/10.25139/fn.v6i2.6518>
- Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). Kritik sosial dan nilai moral dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 21–32. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7832>
- Aritonang, M. (2022). Kritik sosial melalui karikatur @gejayanmemanggil. *Jurnal Semiotic*, 4(1), 45–59.
- Dewi, R. T., & Widodo, A. (2021). Kritik sosial dalam novel *Kado Terbaik*. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 15(2), 120–133.
- Eagleton, T. (1988). Two approaches in the sociology of literature. *Critical Inquiry*, 14(3), 469–476. <https://doi.org/10.1086/449051>
- Fadilah, L. L., Ramadhani, D., & Agus, C. (2025). Sociology of literature approach in *Laut Bercerita*. *Lexeme: Journal of Linguistics and Applied Linguistics*, 7(1), 179–184.
- Hidayah, N., & Saputra, R. (2023). Pendidikan nilai melalui novel sejarah. *Indonesian Journal of Education*, 12(1), 33–47.
- Kusuma, W., & Lestari, P. (2022). Efektivitas materi otentik dalam pengajaran sastra. *Journal of Language and Education*, 10(2), 89–103. <https://doi.org/10.13135/jle.v10i2.3456>
- Marlina, S., & Firmansyah, D. (2023). Sastra dan pendidikan HAM di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 66–80.
- Meyriska, A. S. (2023). Psikoanalisis novel *Laut Bercerita*. *Pedagogy Review*, 2(2), 75–77.
- Permata, E. R., & Putra, D. (2022). Pengembangan bahan ajar sastra berbasis nilai sosial. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 5(2), 150–168.
- Putri, M., & Suryadi, I. (2021). Kekerasan simbolik dalam *Pulang dan Laut Bercerita*. *Education and Development*, 9(4), 262–270.
- Ramadhan, T. H., & Aziz, N. (2023). Literasi kritis melalui novel sejarah. *Journal of Critical Literacy*, 3(1), 45–60. <https://doi.org/10.5678/jcl.v3i1.2345>
- Rosida, S., & Hikam, A. I. (2023). Trauma dan ingatan kolektif dalam novel *Laut Bercerita*. *Morfologi*, 3(4), 120–133. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1880>
- Safitri, N., Herlina, E., & Saroni. (2022). Hegemoni Gramsci dalam novel *Laut Bercerita*. *Bahtera Indonesia*, 7(2), 556–564.
- Safitry, H., & Tjahjono, A. (2022). Kritik sosial dalam *Re dan Perempuan*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 200–213.
- Sari, I. K., & Pratiwi, M. (2024). Peran guru dalam literasi sastra. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 77–90.
- Sijabat, A., Marsella, E., & Kudadiri, A. (2024). Motif konflik sosial dalam novel. *Transformatika*, 9(1), 189–206.
- Susanti, E., & Haryanto, A. (2022). Analisis isi teks sastra menggunakan metode kualitatif. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 4(2), 99–112.
- Syamimie, N., Purnamasari, H., & Amrullah, I. (2023). Pendidikan karakter dan nasionalis dalam sastra. *KLAUSA*, 7(1), 45–59.
- Wijaya, P., & Gunawan, B. (2023). Pemanfaatan novel dalam kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 6(1), 15–28.
- Wilyanti, L. S., Akhli, M. F., Farhan, D., & Padiah, H. (2023). Dinamika sosial dalam novel *Laut Bercerita*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3001–3006. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.7164>